



Sebuah Inisiatif dari **telapak** 1999-2004

SEMPROTAN MAUT

DI NUSANTARA



**Pembelajaran dari Transformasi Pengambilan Ikan
dengan Bahan Beracun Menuju Pengelolaan Sumberdaya Laut
dan Pesisir Berbasis Masyarakat**

Ucapan Terimakasih :

TELAPAK menghaturkan penghargaan dan terimakasih kepada organisasi dan pribadi-pribadi di bawah ini atas bantuan dan waktunya untuk bekerjasama dan berdiskusi dalam pengembangan substansi laporan ini dan menyatakan bahwa isi laporan ini adalah merupakan tanggung jawab Telapak :

Yascita, YARI Kendari, YBN-Bali, Lakpesdam Makassar, FDC - IPB, Departemen Kelautan dan Perikanan, Dinas Kelautan dan Perikanan Sultra, YLL Medan, HIVLAK-Tual, Aspriada-Ruteng, I Wayan Patut, Masyarakat Bajo Indah-Kendari, Masyarakat Les – Bali, Masyarakat Kep. Sembilan – Sulsel, Masyarakat Wakatobi Sultra, Masyarakat Kukusan - Labuan Bajo, masyarakat kepulauan Seribu, Jaring PELA, INCoM serta PT Bahtera LEStari.

Telapak juga mengucapkan terima kasih kepada kelompok masyarakat, LSM, dan pribadi-pribadi yang selama ini telah bekerja sama dengan TELAPAK dalam isu penangkapan ikan yang merusak dan terumbu karang yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu di buku ini.

Juga kepada The David and Lucille Packard Foundation serta Rockefeller Brothers Fund selaku penyumbang dana pada Program Monitoring Laut (ProMOLA) TELAPAK yang memungkinkan buku ini bisa diterbitkan.

Foto Cover dan Back Cover

© Telapak

Fotografer

Hapsoro, M. Imran Amin, M. Taufik Wahab, Ramadian B., Ridzki R Sigit

Desain

TELAPAK dan Matoa Creative Design

Penterjemah

A. Ruwindrijarto dan Azyana Sunkar

Editor dalam bahasa Indonesia

Arifuddin, Hapsoro dan Ridzki R. Sigit

Penulis

M. Imran Amin, M. Taufik Wahab, Nanang Sujana



Daftar Isi

- 9 Terumbu Karang yang Menjanjikan
- 11 Ancaman Kehancuran Terumbu Karang
- 14 Laut Pulau Dewata yang Beracun
- 21 Bajo Indah, Kemiskinan yang Membawa Bencana
- 27 Racun di Laut Timur
- 32 Ponggawa, Juragan dan Sawi di Pulau Sembilan
- 39 Keadilan antar Generasi dan antar Unsur Alam
- 46 Telapak dan Kebijakan Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut

Mutiara yang Tertimbun

*Kala mentari merah di ufuk timur
Nyanyian suara jangkrik kian redup
Anak-anak pulau siap mengayuh bahtera
Menyusuri pesisir, merajut riak gelombang*

*Kepingan-kepingan terumbu karang
Beralaskan butir-butir pasir kuning
Berselimutkan hamparan padang lamun
Bertiarakan aneka warna-warni makhluk laut*

.....

I Wayan Patut

(nelayan Pulau Serangan Bali)

Pengantar

Jika anda bisa meluangkan waktu beberapa hari di sekitar pulau Bokori -Kendari misalnya, maka anda akan tidak asing lagi mendengar suara dentuman bom yang dilakukan oleh sebagian masyarakat sekitarnya untuk mencari ikan setiap harinya. Atau mungkin anda ingin meluangkan waktu untuk berkunjung ke daerah karang di beberapa perairan bagian Timur Indonesia maka anda tidak akan asing lagi melihat beberapa perahu dengan kompresor menyuplai udara untuk beberapa penyelam di bawahnya yang sedang asik menyembrotkan larutan kimia pada ikan-ikan yang bersembunyi di sela-sela karang. Dua contoh di atas memberikan gambaran bahwa kegiatan penangkapan ikan dengan cara-cara yang merusak masih terus berlangsung dengan amannya, dan aktivitas yang sama tidak hanya terjadi di dua daerah tersebut, bahkan dari data yang dikumpulkan menunjukkan lebih dari 50% produksi ikan karang kita (baik untuk ikan konsumsi maupun ikan hias) dihasilkan dari cara tangkap yang merusak tersebut. Padahal sudah 5 dekade sejak pertama kali penangkapan ikan yang merusak merasuk ke kehidupan sehari-hari masyarakat perikanan kita, namun sampai saat ini permasalahan ini masih saja berlanjut bahkan cenderung meningkat intensitasnya.

Selain kerusakan terhadap habitat ikan, praktek-praktek seperti ini juga menjadi lahan KKN yang basah bagi beberapa oknum aparat penegak hukum kita. Sudah bukan cerita rahasia di kalangan para nelayan, bobroknya mental aparat kita menjadi salah satu faktor pendorong makin sulitnya masalah ini diselesaikan. Operasi-operasi pengawasan dan penangkapan yang dilakukan oleh oknum aparat hanya dijadikan alat untuk memeras para nelayan pelaku, yang justru tidak memberikan kejeraan tetapi justru menyuburkan kegiatan terlarang tersebut karena para pelaku merasa dengan membayar kepada petugas semua urusan akan selesai.

Di lain pihak kondisi terumbu karang yang menjadi habitat dari ikan-ikan karang tersebut semakin hari semakin memprihatinkan. Di beberapa daerah hasil tangkapan nelayan juga semakin menipis, kemiskinan makin merajalela. Anak-anak semakin banyak yang putus sekolah. Apakah hal seperti ini harus dibiarkan terus menerus?

Dari beberapa tempat dampingan yang dilakukan oleh Telapak dan mitranya menunjukkan bahwa upaya pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan penangkapan ikan yang merusak ini tidak menyentuh pada akar permasalahannya, malah sebaliknya makin memberikan peluang-peluang baru untuk makin memperbesar aktifitasnya. Penegakkan hukum yang dilakukan hanya melihat para pelaku sebagai sumber duit yang cukup menjanjikan. Kalaupun ada penangkapan pada akhirnya sangat sedikit yang berakhir di meja hijau. Sedangkan di sisi lain, sebagian para nelayan pelaku merasa tidak punya alternatif lain yang bisa diandalkan untuk menghidupi keluarganya. Yang mereka butuhkan pada dasarnya adalah kesempatan untuk mendapatkan alternatif tersebut dengan menempatkan mereka sebagai objek yang harus dirubah bukan sebagai objek penghasil duit ataupun sebagai obyek yang harus dimusnahkan. Dengan sistem yang ada, penjara bukanlah solusi utama penyelesaian masalah ini, pendekatan dan pendampingan dengan memberikan mereka kesempatan untuk berubah adalah sebuah jalan terbaik menyelesaikan masalah ini.

Buku ini berisi pembelajaran dari perjalanan Telapak selama tahun 1999 - 2004 dalam melakukan pendataan dan membangun proses belajar bersama dengan para nelayan pelaku penangkapan ikan yang merusak di beberapa daerah di Indonesia.

Bogor, Juni 2004

M. Imran Amin
Koordinator Program
ProMOLA - TELAPAK

Penangkapan ikan yang merusak di Indonesia menjadi akar permasalahan kerusakan ekosistem terumbu karang di perairan Indonesia.

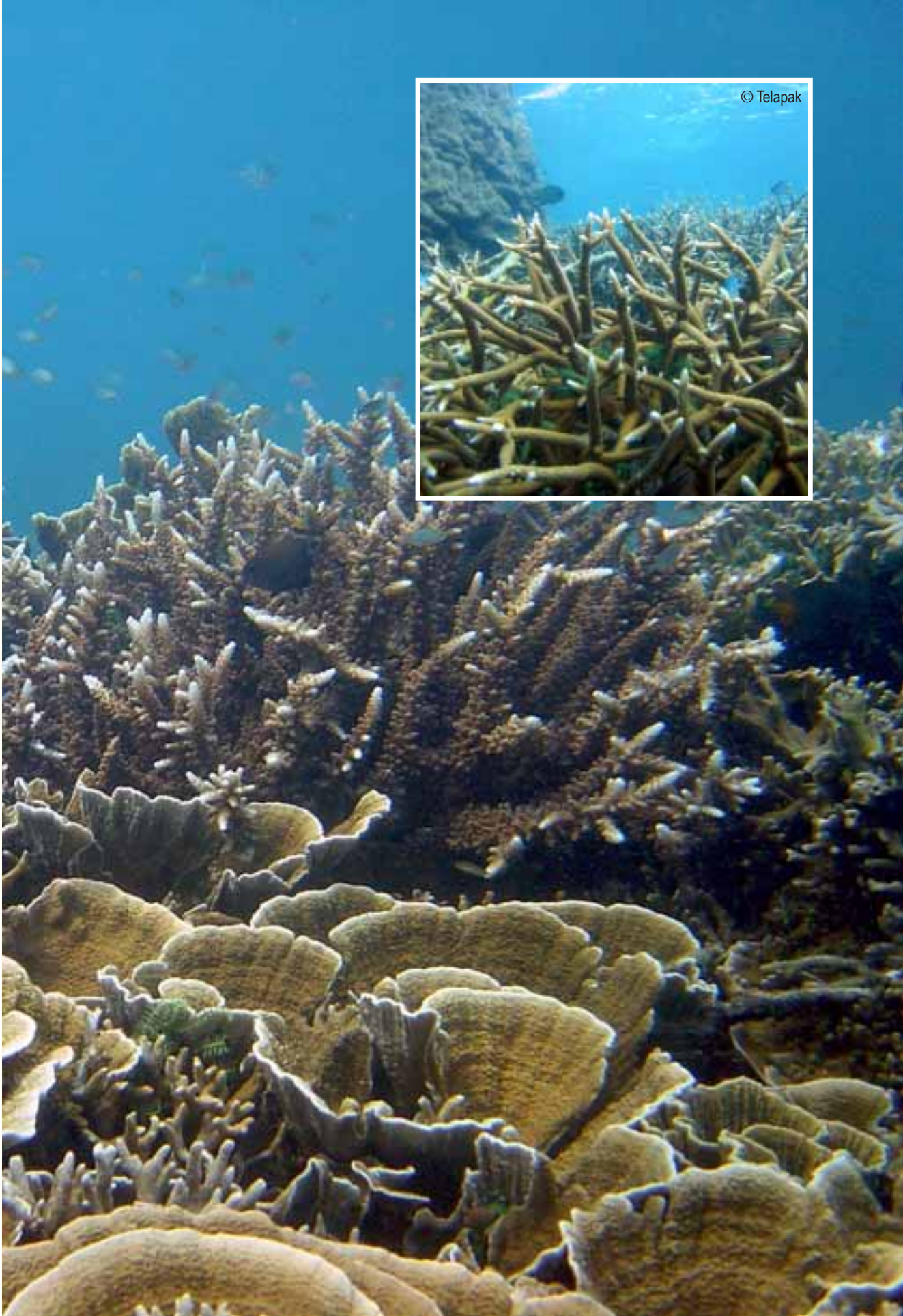
Ada lima ancaman utama terhadap terumbu karang yang disebabkan oleh perbuatan manusia, yaitu : penangkapan ikan dengan menggunakan bahan beracun, penangkapan ikan dengan bahan peledak, pengambilan batu karang, sedimentasi dan pencemaran, serta penangkapan ikan secara berlebihan meskipun tidak secara langsung merusak terumbu karang.¹

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan panjang garis pantai lebih dari 95.000 km, serta lebih dari 17.000 pulau. Luas terumbu karang Indonesia diperkirakan mencapai 51.000 km². Angka ini belum mencakup terumbu karang di wilayah terpencil yang belum dipetakan atau yang berada di perairan agak dalam. Bila estimasi ini akurat, maka 51% terumbu karang di Asia Tenggara, dan 18% terumbu karang dunia berada di perairan Indonesia.²

Indonesia bagian barat memiliki ekosistem terumbu karang yang paling besar mendapat tekanan akibat aktifitas manusia jika dibandingkan dengan ekosistem terumbu karang di bagian timur wilayah Indonesia. Survey antara tahun 1990 - 1998, menunjukkan bahwa kondisi terumbu karang semakin membaik dari bagian barat menuju bagian timur Indonesia. Terumbu di bagian barat Indonesia dengan kondisi yang baik atau sangat baik (tutupan karang hidup lebih dari 50%), hanya sekitar 23%, sedangkan di bagian timur Indonesia sekitar 45%.³

Kerugian secara ekonomi akibat penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak dua puluh tahun ke depan kurang lebih US \$ 570 juta dan kerugian secara ekonomi akibat penangkapan ikan dengan menggunakan *potasium sianida* diperkirakan mencapai US \$ 46 juta.⁴ Telapak bekerjasama dengan lembaga mitra di beberapa daerah, telah melakukan investigasi di lapangan, dan banyak ditemukannya metode tangkap dengan menggunakan racun sianida dan penangkapan ikan dengan menggunakan bom. Selain melakukan investigasi Telapak bersama masyarakat lokal mencoba mencari solusi alat tangkap alternatif yang lebih ramah lingkungan.







Terumbu Karang Yang Menjanjikan

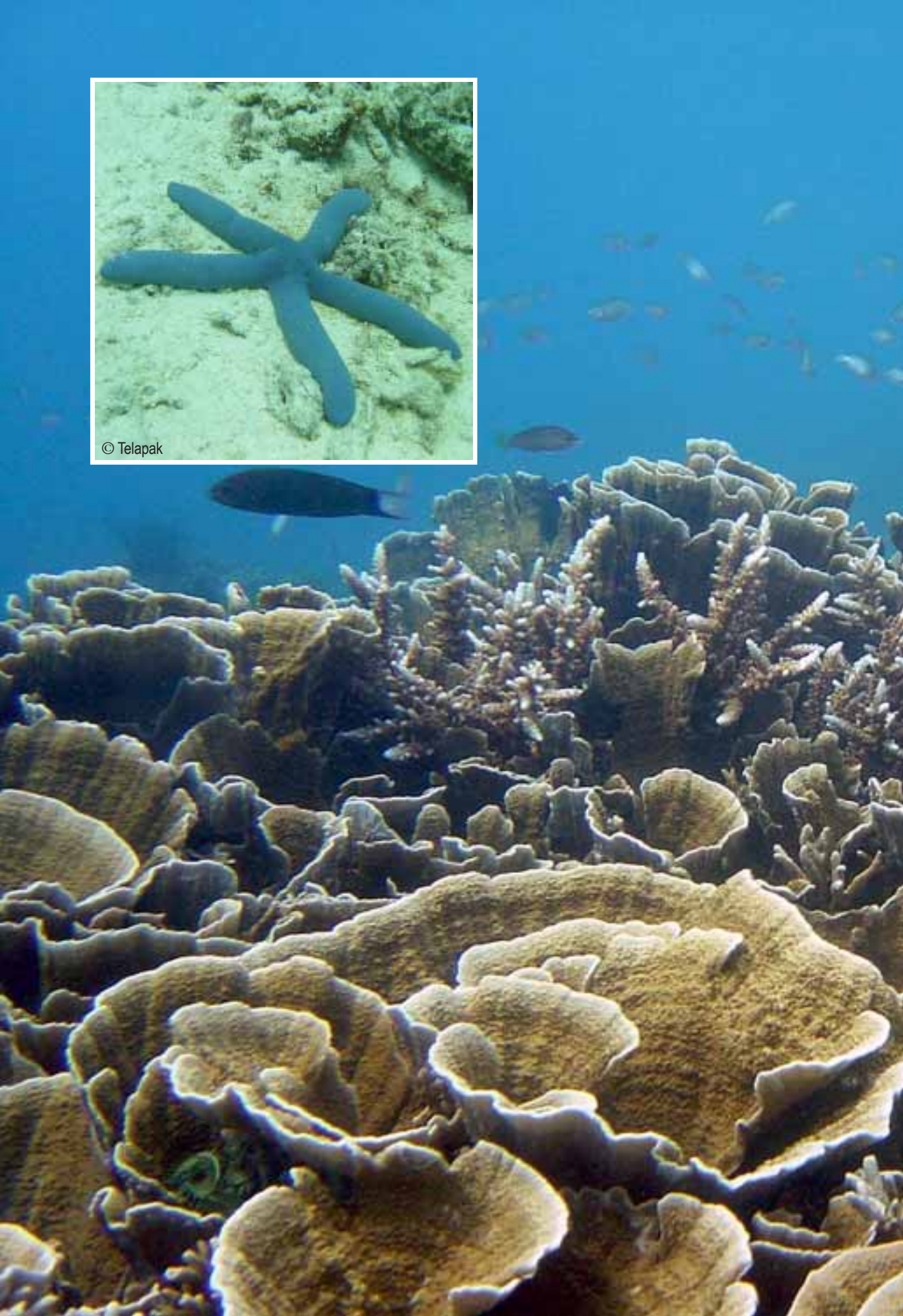
Terumbu karang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan di Indonesia. Pemanfaatan sumberdaya laut ini tentu saja bukan tanpa alasan. Para ahli menyatakan bahwa setiap kilometer persegi terumbu karang mampu menghasilkan 20.000 – 35.000 ton ikan per tahun. Jumlah ini diperkirakan dapat menghidupi sejumlah 400-700 orang.⁵ Khusus di Indonesia, terumbu karang yang ada diperkirakan bernilai US \$ 5,800 per hektarnya.⁶

Di negara-negara tropis seperti di Indonesia, ekosistem terumbu karang terkait erat dengan sumberdaya laut secara umum. Ekosistem ini secara tidak langsung bermanfaat sebagai penahan abrasi pantai serta menjadi habitat bagi berbagai jenis biota laut. Terumbu karang dipergunakan sebagai tempat memijah (*spawning ground*), tempat mengasuh individu muda (*nursery ground*), serta tempat mencari makan (*feeding ground*) bagi berbagai jenis biota laut yang bernilai ekonomi penting. Hasil laut juga merupakan sumber protein hewani yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia.

Bagi Indonesia, terumbu karang adalah sumber devisa negara yang potensial melalui ekspor ikan konsumsi, ikan hias, kulit kerang, rumput laut, obyek wisata bahari, dan bahan-bahan obat-obatan. Nilai ekonomi total terumbu karang Indonesia mencapai US \$ 466 juta. Khusus untuk ikan hias yang dihasilkan dari ekosistem terumbu karang Indonesia, ternyata nilainya mencapai US \$ 32 juta per tahunnya.⁵



© Telapak



Ancaman Kehancuran Terumbu Karang

Di balik peluang dan harapan yang menjanjikan dari terumbu karang Indonesia, ternyata ancaman serius juga sedang mengancam kelestariannya.

Pengambilan ikan dengan cara merusak adalah salah satu contoh ancaman serius tersebut.

Proses penangkapan ikan dengan racun sianida berulang kali ke koloni karang terbukti telah mengakibatkan terjadinya kematian karang. ²

Pada sisi lain aktivitas penggunaan racun dalam menangkap ikan ini terkait erat dengan kehidupan nelayan pesisir Indonesia yang miskin. Keinginan untuk mendapatkan ikan dalam jumlah besar dan menambah penghasilan keluarga merupakan alasan-alasan mengapa mereka mengambil jalan pintas dengan menggunakan racun. Telah terjadi perubahan sistem penangkapan ikan pada masyarakat nelayan di beberapa tempat di Indonesia. Mereka yang dahulunya biasa menangkap ikan dengan cara-cara yang ramah lingkungan kini menjadi para pelaku penangkapan ikan yang merusak.

Perkembangan Penangkapan Ikan dengan Sianida di Indonesia

Di Indonesia, penangkapan ikan dengan menggunakan racun sianida telah dikenal sebagai salah satu cara penangkapan ikan karang sejak awal tahun 1980-an. Ketika itu nelayan-nelayan Filipina mulai merambah perairan Indonesia untuk mencari ikan hias laut yang sudah sulit ditemukan di negara mereka. Mereka mengawali operasinya di perairan Sulawesi Utara dengan cara memperkenalkan dan mengajarkan penggunaan racun sianida kepada para nelayan tradisional kita. Dari Sulawesi Utara cara penangkapan yang merusak ini mulai menyebar ke daerah lain di Indonesia seiring dengan makin menipisnya stok ikan yang tersedia dan meningkatnya permintaan pasar internasional, terutama dari Eropa dan Amerika. Bahkan di akhir tahun 1980-an, teknik penangkapan ikan ini juga mulai dipraktekkan untuk jenis-jenis ikan konsumsi karena makin meningkatnya permintaan dari Cina dan Taiwan.

Mengenal Racun Sianida

Penangkapan ikan karang dengan bahan beracun sudah dikenal cukup lama. Jenis-jenis racun yang digunakan dalam kegiatan penangkapan ikan karang antara lain: *insektisida organo-phospat, quinaldine, ichtyocide rotenone* dan sianida.⁷

Sodium sianida —salah satu senyawa sianida yang digunakan— merupakan racun berbentuk seperti garam dimana pemakaiannya dapat ditemukan hampir di seluruh dunia, khususnya dalam kegiatan fumigating (pengasapan), elektroplating dan mining (pertambangan). Penyalahgunaan bahan ini dalam bidang perikanan dimulai sekitar awal tahun 1960-an di Filipina, dimana ketika itu permintaan akan ikan hias seperti di pasaran Eropa dan Amerika meningkat.⁷

Diantara bahan-bahan kimia beracun, sianida merupakan bahan yang paling populer digunakan dalam kegiatan penangkapan ikan karang hidup. Bahan kimia beracun ini cukup dilarutkan dengan air laut dan kemudian dimasukkan ke dalam sebuah botol plastik penyemprot. Pada saat ikan berada di dalam lubang (liang) diantara karang atau cabang karang, racun sianida disemprotkan pada hewan-hewan target. Larutan sianida ini memiliki efek pembusukan yang cepat yang mengakibatkan ikan kehilangan keseimbangan dan berenang keluar dari liang-liang persembunyiannya dalam keadaan mabuk, sehingga mudah tertangkap.⁸

Penggunaan sianida pada penangkapan ikan mampu menimbulkan kerusakan sistem enzim tubuh yang berfungsi untuk metabolisme oksigen (*cytochrome oxidase*) dan kerusakan fungsi psikologi ikan dan invertebrata. Sianida juga dapat menghancurkan jaringan hati, limpa, jantung, serta otak dari ikan.⁹ Penangkapan ikan dengan sianida dipercaya telah meningkatkan tingkat kematian pada lebih dari 80% ikan hias yang diekspor ke negara lain.

Peta Sebaran Penangkapan Ikan Menggunakan Sianida di Indonesia

© Telapak

Bahan beracun ini ternyata sangat mudah didapatkan oleh para nelayan tradisional. Tak perlu mencarinya di toko-toko bahan kimia, di toko kelontong pun kadang-kadang kita dapat menjumpainya. Harga rata-rata racun sianida di daerah penangkapan, hanya berkisar antara Rp 40.000 – Rp 50.000 per kilogramnya.

Berdasarkan data hasil investigasi Telapak selama 1998-2002, setidaknya dijumpai sekitar 80% produk ikan hias dan 50% ikan konsumsi hasil penangkapan tersebut mengalami kematian saat di dalam penampungan maupun dalam perjalanan (transportasi). Selain dampak langsung terhadap ikan-ikan target, sianida yang disemprotkan juga memberikan dampak sangat buruk bagi ekosistem dimana ikan tersebut hidup. Anak-anak ikan serta biota kecil lainnya ikut mati akibat terkena racun.

Terumbu karang yang menjadi tempat hidupnya akan memutih dengan cepat dan selanjutnya mati. Kematian karang racun sianida sangat berbeda dengan kematian yang terjadi akibat perubahan suhu air yang drastis. Satu kali semprotan sianida (sekitar 20 cc) dapat mematikan terumbu karang seluas 5 x 5 m² dalam waktu 3-6 bulan.¹⁰

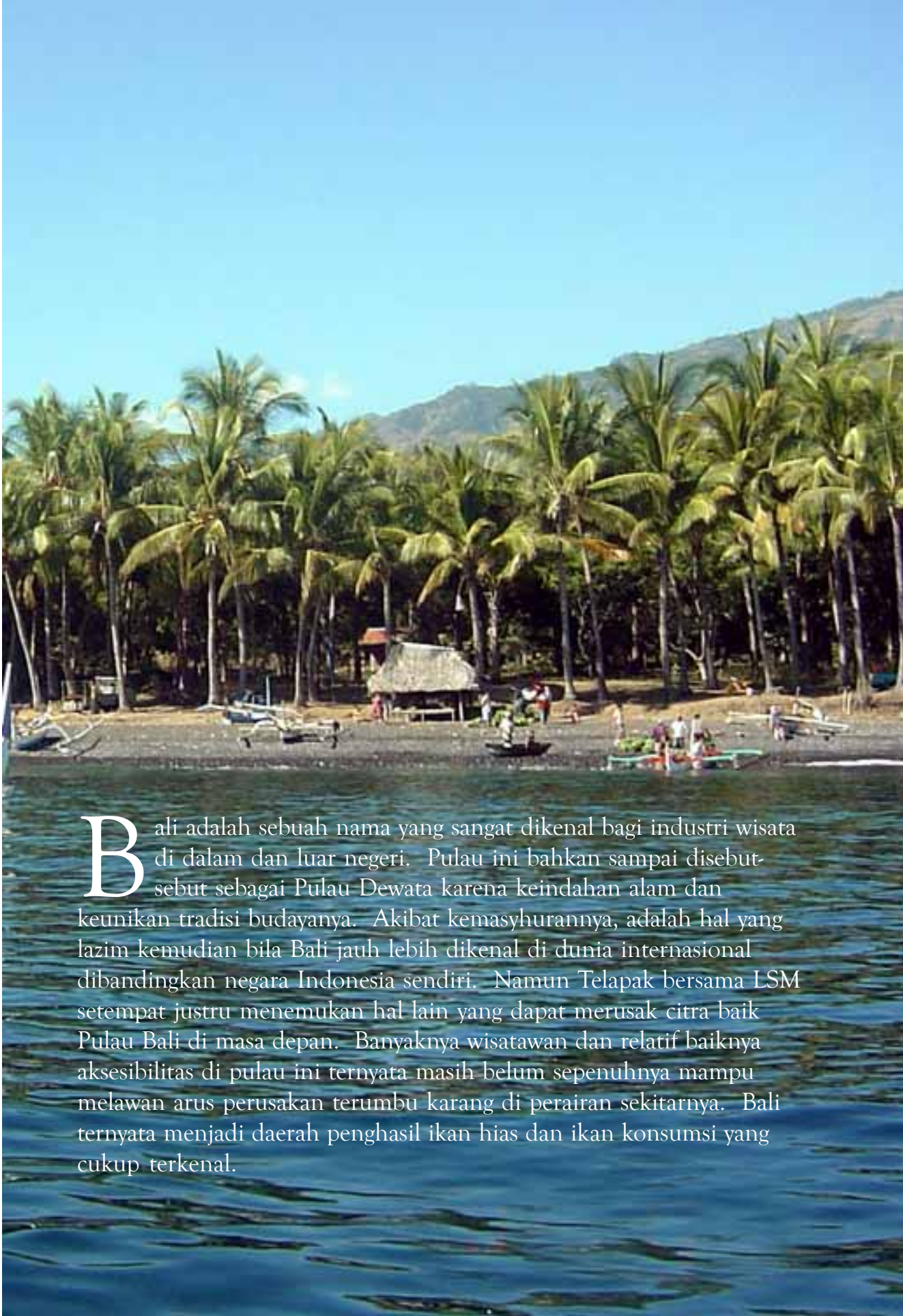
© Telapak - FDC



A tropical beach scene with a white boat on the water and a dense line of palm trees in the background. The boat is a white motorboat with a blue canopy and a mast. The water is blue and calm. The sky is clear and blue. The background is a dense line of palm trees and other tropical vegetation.

Laut Pulau Dewata yang Beracun

Fotografer : YBN & Telapak
Lokasi di Pantai Les - Bali



Bali adalah sebuah nama yang sangat dikenal bagi industri wisata di dalam dan luar negeri. Pulau ini bahkan sampai disebut-sebut sebagai Pulau Dewata karena keindahan alam dan keunikan tradisi budayanya. Akibat kemasyhurannya, adalah hal yang lazim kemudian bila Bali jauh lebih dikenal di dunia internasional dibandingkan negara Indonesia sendiri. Namun Telapak bersama LSM setempat justru menemukan hal lain yang dapat merusak citra baik Pulau Bali di masa depan. Banyaknya wisatawan dan relatif baiknya aksesibilitas di pulau ini ternyata masih belum sepenuhnya mampu melawan arus perusakan terumbu karang di perairan sekitarnya. Bali ternyata menjadi daerah penghasil ikan hias dan ikan konsumsi yang cukup terkenal.



Fotografer : M. Taufik Wahab/Telapak
Lokasi di Pantai Les - Bali



© Telapak

Besarnya permintaan akan produk ikan hias ini dari luar negeri ternyata telah mendorong terjadinya praktek-praktek penangkapan dengan cara pembusukan. Pembusukan dengan racun sianida ini telah diperkenalkan oleh nelayan asal Banyuwangi di Jawa Timur pada awal tahun 1980-an. Selain memperkenalkan cara penangkapan dengan racun sianida, pada beberapa daerah di Bali beberapa nelayan Banyuwangi ini juga menjadi pelaku perusakan karang dengan sianida seperti halnya nelayan Madura dan Lombok. Nelayan Bali yang dulunya tidak pernah menggunakan cara-cara merusak, saat itu mulai mencoba menggunakannya. Beberapa daerah di Kabupaten Buleleng, seperti di kawasan perairan yang dekat dengan Taman Nasional Bali Barat serta Kecamatan Tejakula adalah contoh daerah dimana racun sianida akhirnya digunakan dalam pengumpulan hasil laut karena permintaan pasar yang tinggi.



Kemudahan akses transportasi dengan tersedianya bandara internasional ternyata juga turut mendorong besarnya permintaan akan ikan hias dan ikan konsumsi dari pulau ini. Bali juga menjadi pintu keluar yang cukup dikenal bagi produk-produk ikan hias dan konsumsi dari beberapa daerah lain di Indonesia timur untuk kepentingan ekspor. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah eksportir ikan konsumsi dan ikan hias yang ada di Bali. Hingga awal tahun 2000, setidaknya terdapat 50 - 60 eksportir resmi atau pun tidak resmi di Bali. Padahal sepuluh tahun sebelumnya pulau ini hanya memiliki lima eksportir (*Dinas Perikanan dan Karantina Bali*).

Aktivitas penangkapan ikan dengan menggunakan racun sianida juga terjadi di kawasan perairan dalam lingkup kawasan

konservasi. Perairan di Taman Nasional Bali Barat di ujung barat pulau ini bahkan juga dikenal sebagai daerah tempat beroperasinya penambangan karang dan penggunaan bahan peledak (bom) ikan. Dari pantauan Telapak bersama mitra lokalnya (1999 - 2000), setidaknya aktivitas penggunaan racun sianida dilakukan di beberapa desa nelayan di sekitar taman nasional. Desa Gilimanuk, Teluk Banyuwedang, Teluk Terima, Teluk Lumpur dan Pemuteran adalah desa-desa yang selama ini telah dikenal sebagai desa-desa nelayan pengguna sianida.

Racun sianida yang mereka pergunakan dapat dengan mudah diperoleh di toko-toko bahan bangunan di kota terdekat (Singaraja). Maraknya penggunaan racun ini di daerah tersebut juga dapat dengan mudah diidentifikasi dari banyaknya

jumlah pengumpul ikan hidup untuk keperluan konsumsi dan ikan hias. Di Desa Gilimanuk saja setidaknya telah teridentifikasi 30 orang pengumpul dan Desa Sumber Kima bahkan memiliki 50-70 orang pengumpul. Sebagian besar hasil laut yang berasal dari desa-desa ini kemudian dibawa ke Denpasar dan Banyuwangi untuk kepentingan ekspor.

Khusus di wilayah Kabupaten Buleleng, praktek-praktek penangkapan ikan dengan cara merusak seperti penggunaan bom dan racun sianida ternyata juga mampu membuat masyarakat nelayan tradisional meninggalkan aturan adatnya. Dorongan permintaan pasar untuk produk-produk ikan hias dan ikan konsumsi telah membuat masyarakat nelayan tradisional di sana beralih ke cara penangkapan yang merusak. Padahal wilayah ini pernah dikenal sebagai wilayah yang sangat kuat memegang aturan adat yang menganggap wilayah laut adalah “tempat suci” yang tidak boleh dirusak. Hal ini setidaknya telah terjadi di Kecamatan Gerokgak, Kecamatan Buleleng, dan Kecamatan Tejakula. Bahkan para pengusaha ikan di sana mampu memberikan kemudahan-kemudahan alat tangkap dan alat selam dasar kepada para nelayan. Dengan kemudahan ini maka para pengusaha pun



© Telapak - FDC

mampu menekan harga beli ikannya. Di Kecamatan Tejakula, diketahui bahwa ikan hias dan ikan konsumsi hidup dibeli dengan harga Rp 500.00 - Rp 2.000.00 per ekornya.

Sedikit berbeda dengan wilayah Kabupaten Buleleng, pola penangkapan ikan di Kabupaten Karangasem telah berubah, sekalipun masih menggunakan cara-cara merusak. Bila sebelumnya terdapat penggunaan bom sebagai alat tangkap, maka kini para nelayan telah beralih ke penggunaan sianida.



Fotografer : M. Imran Amin/Telapak
Lokasi di Bajo Indah - Sulawesi Tenggara



Bajo Indah, kemiskinan yang membawa bencana

Bajo Indah adalah nama dari sebuah desa di pesisir Sulawesi Tenggara. Letaknya berada di wilayah Kecamatan Soropia, Kabupaten Kendari. Desa ini dikenal sebagai salah satu desa miskin di propinsi Sulawesi Tenggara. Penduduknya yang sebagian besar berasal dari Suku Bajo menggantungkan hidupnya sebagai buruh nelayan dan nelayan pengumpul.

Menurut sejarahnya, desa ini adalah sebuah desa baru yang dipindahkan oleh Pemerintah Daerah setempat dari tempat asalnya di Pulau Bokori –sebuah pulau kecil di Teluk Kendari. Kepindahan penduduk Pulau Bokori ke desa baru ini cukup kontroversial, karena pulau tersebut dialih-fungsikan sebagai lokasi wisata pulau. Sebagai nelayan tradisional, penduduk



... masyarakat Bajo Indah melakukan segala macam cara untuk keluar dari deraan kemiskinan. Salah satu cara yang ditempuh oleh mereka adalah menggunakan cara tangkap dengan racun sianida ...





setempat yang tadinya tinggal di pulau tersebut dengan terpaksa akhirnya tidak bisa memanfaatkan sumberdaya alam laut di sekitarnya. Terpuruk dalam kemiskinan adalah gambaran akhir dari kepindahan penduduk tersebut. Kondisi ini akhirnya membuat masyarakat Bajo Indah melakukan segala macam cara untuk keluar dari deraan kemiskinan. Salah satu cara yang ditempuh oleh mereka adalah menggunakan cara tangkap dengan racun sianida.

Penangkapan ikan dengan racun sianida sebenarnya telah dikenal oleh nelayan setempat sejak tahun 1991. Perkenalan mereka dengan racun ini mereka alami saat beberapa dari mereka menjadi pekerja di kapal penangkap ikan hidup dari Hongkong. Setelah kapal-kapal Hongkong tidak beroperasi lagi di perairan Kendari, maka cara ini kemudian diteruskan oleh

masyarakat yang pernah bekerja di kapal tersebut. Cara-cara merusak ini masih berlangsung hingga sekarang. Akibat cara penangkapan ini sudah tentu kondisi terumbu karang di perairan sekitar Teluk Kendari sudah semakin rusak. Jika dibandingkan dengan saat pertama kali cara penangkapan itu dilakukan, maka kini mereka semakin sulit untuk memperoleh ikan di perairan terdekat.

Kini para nelayan pengguna racun sianida semakin memperluas areal pencarian mereka. Bahkan beberapa dari mereka ada yang sampai mencari ikan pada jarak yang sangat jauh hingga ke perairan Wakatobi di ujung tenggara Sulawesi atau ke perairan Banggai di Sulawesi Tengah. Demi perolehan ikan karang, para nelayan ini harus menghabiskan waktu dua hari sampai seminggu lamanya.





Fotografer : Ridzki R. Sigit/Telapak
Lokasi di Pulau Sembilan - Sulawesi Selatan

Racun di laut Timur

Perairan timur Indonesia selama ini dikenal sebagai surga bagi ikan. Kepulauan Maluku dikenal sebagai daerah dengan cerita-cerita melimpahnya hasil laut. Tidak hanya hasil perikanan, daerah kepulauan dengan laut birunya ini bahkan telah menjadi daerah wisata bahari yang terkenal sejak dulu di Indonesia. Bekerja sama dengan LSM lokal dan masyarakat nelayan di Maluku, Telapak telah melakukan sejumlah investigasi mengenai penggunaan sianida dalam penangkapan ikan di sana. Beberapa pulau di Kawasan Maluku Tenggara kini disebut sebagai Maluku Tenggara Barat menjadi daerah yang dikunjungi Telapak. Daerah kepulauan dengan setidaknya terdiri atas 24 pulau tersebut selama ini dikenal sebagai penghasil ikan dan hasil laut lain di Maluku. Diantara pulau-pulau tersebut, Telapak bersama sebuah LSM lokal di Tual telah memusatkan kegiatan investigasi dan monitoring di Kepulauan Kei, serta Pulau Luang di ujung barat daya Maluku Tenggara.

Tingginya keanekaragaman hayati laut dengan pulau-pulau karang di Maluku Tenggara telah menjadi daerah potensial bagi investor lokal hingga manca negara. Kehadiran berbagai perusahaan perikanan besar di Maluku Tenggara dan beroperasinya kapal-kapal penangkap ikan asing adalah hal yang umum dijumpai. Sayangnya, kemudian bahwa kehadiran para investor tersebut berdampak negatif pada kelestarian laut dan perekonomian masyarakat nelayan tradisional. Sebagian besar perusahaan yang beroperasi di sana ternyata menerapkan cara penangkapan

ikan dan hasil laut yang tidak ramah lingkungan. Pukat harimau (*trawl*), bom dan racun sianida yang mereka gunakan sebagai alat bantu tangkap beroperasi di wilayah adat masyarakat nelayan tradisional. Bagi mereka, penggunaan racun sianida telah berdampak langsung pada penurunan kualitas dan kuantitas hasil laut, seperti rusaknya terumbu karang serta matinya rumput laut dan kerang-kerangan. Padahal bagi mereka hasil laut tidaklah selalu berupa ikan, terutama bagi sebagian besar kaum perempuan di sana.

Kepulauan Kei, perlawanan masyarakat terhadap racun sianida

Di Kepulauan Kei, praktek penggunaan sianida diduga berawal dari kehadiran PT. Mina Sanega pada tahun 1990 yang kemudian diikuti oleh pengusaha-pengusaha lokal hingga kini. Sebenarnya, praktek

tersebut pernah menjadi isu besar akibat penolakan masyarakat dan LSM melalui institusi-institusi adat sehingga mendapat perhatian dari pemerintah daerah setempat. Sayangnya isu perusakan laut oleh racun

© Telapak



sianida ini akhirnya harus tertutup oleh kejadian kerusakan massal pada akhir Maret 1999.

Di Pulau Dulla Laut atau juga dikenal dengan nama *Duroa*, praktek penangkapan ikan dengan racun sianida ternyata telah berdampak pada konflik horizontal diantara nelayan tradisional. Penurunan hasil laut akibat penggunaan bahan beracun ini telah mendorong adanya perluasan areal tangkapan masyarakat hingga wilayah *petuanan*¹ masyarakat nelayan lainnya. Berdasarkan pengakuan dari para nelayan setempat yang pernah menggunakan cara merusak ini, mereka sampai harus diusir atau ditangkap oleh kelompok masyarakat lain yang dilanggar wilayah *petuanannya*.

Upaya penanggulangan aktivitas penangkapan ikan yang merusak ini telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah



setempat. Operasi-operasi penertiban yang dilakukan bersama aparat keamanan cukup gencar dilakukan di kawasan tersebut. Sayangnya operasi penertiban tersebut jarang sekali yang ditindaklanjuti dengan upaya penyelesaian kasus hukumnya. Pada tingkat lapangan sendiri, para penyelam pengguna racun sianida pun telah mulai mengganti cara penyelamannya untuk menghindari operasi penertiban yang dilakukan. Mereka

yang dulunya menggunakan kompresor sebagai alat bantu pernafasan saat menyelam, kini telah merubah caranya dengan menggunakan teknik penyelaman tradisional (tanpa kompresor). Cara ini terutama dilakukan pada areal-areal penangkapan yang masih bisa dijangkau dengan menyelam tanpa alat bantu pernafasan.

Di pulau yang bersebelahan dengan Dulla Laut, yaitu Pulau



¹ Petuanan adalah wilayah pengelolaan sumberdaya alam yang dikuasai oleh adat setempat. Wilayah ini meliputi daratan dan laut.

Kei Kecil, aktivitas penangkapan ikan dengan sianida ternyata juga telah mulai berubah. Bila dulu para penangkap dapat beroperasi di siang hari, kini mereka telah merubah polanya menjadi penangkapan malam hari dengan bantuan *speed boat*, kompresor dan senter bawah laut. Para penyelam

malam ini diduga bekerja pada seorang toke ikan hidup yang bernama Hans Sitaneli. Perubahan pola tangkap ini diduga disebabkan oleh mulai tingginya kesadaran perlindungan wilayah terumbu karang dari masyarakat setempat dengan menerapkan *sasi*² dengan kontrol dan pengawasan yang ketat.



Perlengkapan dalam Penangkapan Ikan dengan Racun Sianida

Nelayan memperoleh sianida dengan cara membeli atau disediakan oleh pemodal. Sebagian besar racun tersebut berbentuk tablet. Tablet sianida tersebut kemudian dilarutkan dengan air laut setelah terlebih dahulu dihancurkan menjadi serbuk. Serbuk ini kemudian dimasukkan ke dalam wadah (jerigen kecil) yang berisi air laut dengan volume tertentu. Cairan ini selanjutnya dimasukkan dalam botol penyemprot yang akan dibawa penyelam untuk menangkap ikan.

Secara umum, nelayan tradisional yang menangkap ikan dengan mempergunakan sianida selalu menggunakan:

- Alat selam sederhana yang terdiri atas: masker selam, pemberat tubuh yang dilingkarkan di pinggang, dan terkadang juga menggunakan kaki katak (*fin*).
- Alat bantu pernafasan berupa: regulator selam, selang pernafasan (dapat mencapai panjang 40 m), dan kompresor yang ditempatkan di atas perahu atau kapal.
- Alat tangkap yang terdiri atas: botol penyemprot sianida, *serok* atau tangguk ikan, dan ember bertutup atau keranjang sebagai tempat penampung ikan selama penyelaman.
- Tempat penampungan ikan sementara di perahu atau kapal penangkap.

Pulau Luang, pulau bersejarah yang terusak

Pulau Luang adalah sebuah pulau kecil yang berada di ujung barat daya kawasan Maluku Tenggara. Letaknya yang sangat jauh dari pusat pemerintahan membuat pulau Luang dan pulau-pulau kecil lain di sekitarnya nyaris luput dari pengawasan. Padahal gugusan pulau-pulau di barat laut tersebut adalah pulau-pulau yang memiliki kelimpahan hasil laut tertinggi di kawasan Maluku Tenggara. Maka wajarlah jika di Pulau Luang saja telah pernah menjadi daerah operasi dari dua perusahaan perikanan yang menampung ikan-ikan hasil penangkapan dengan racun sianida. Salah satu dari kedua perusahaan tersebut bahkan ada yang pernah berubah nama, sekalipun pengendali operasinya masih sama.

Dua perusahaan perikanan yang pernah beroperasi di Pulau Luang tersebut adalah PT Dinamika Bahari Sejahtera (DBS) dan CV Sari Manis. Kedua perusahaan tersebut pada akhirnya harus hengkang dari Pulau Luang karena tekanan dari berbagai pihak. Secara umum kedua perusahaan tersebut berkonflik dengan masyarakat setempat, sekalipun pada awal masuknya mereka telah menggunakan aparat desa dan tetua adat setempat. Kerusakan terumbu karang yang menjadi areal penangkapan ikan nelayan tradisional dan janji pembangunan infrastruktur desa yang tidak terpenuhi telah mendorong adanya upaya perlawanan dari masyarakat beserta sejumlah LSM dan mahasiswa asal Pulau Luang untuk mengusir kedua perusahaan tersebut. Sekalipun CV Sari Manis telah berupaya mengubah namanya menjadi CV Rimraya Indah namun dampak yang

telah ditimbulkan tidak menghentikan gerakan perlawanan di tingkat masyarakat. Perusahaan baru ini pun akhirnya harus angkat kaki dari Pulau Luang.

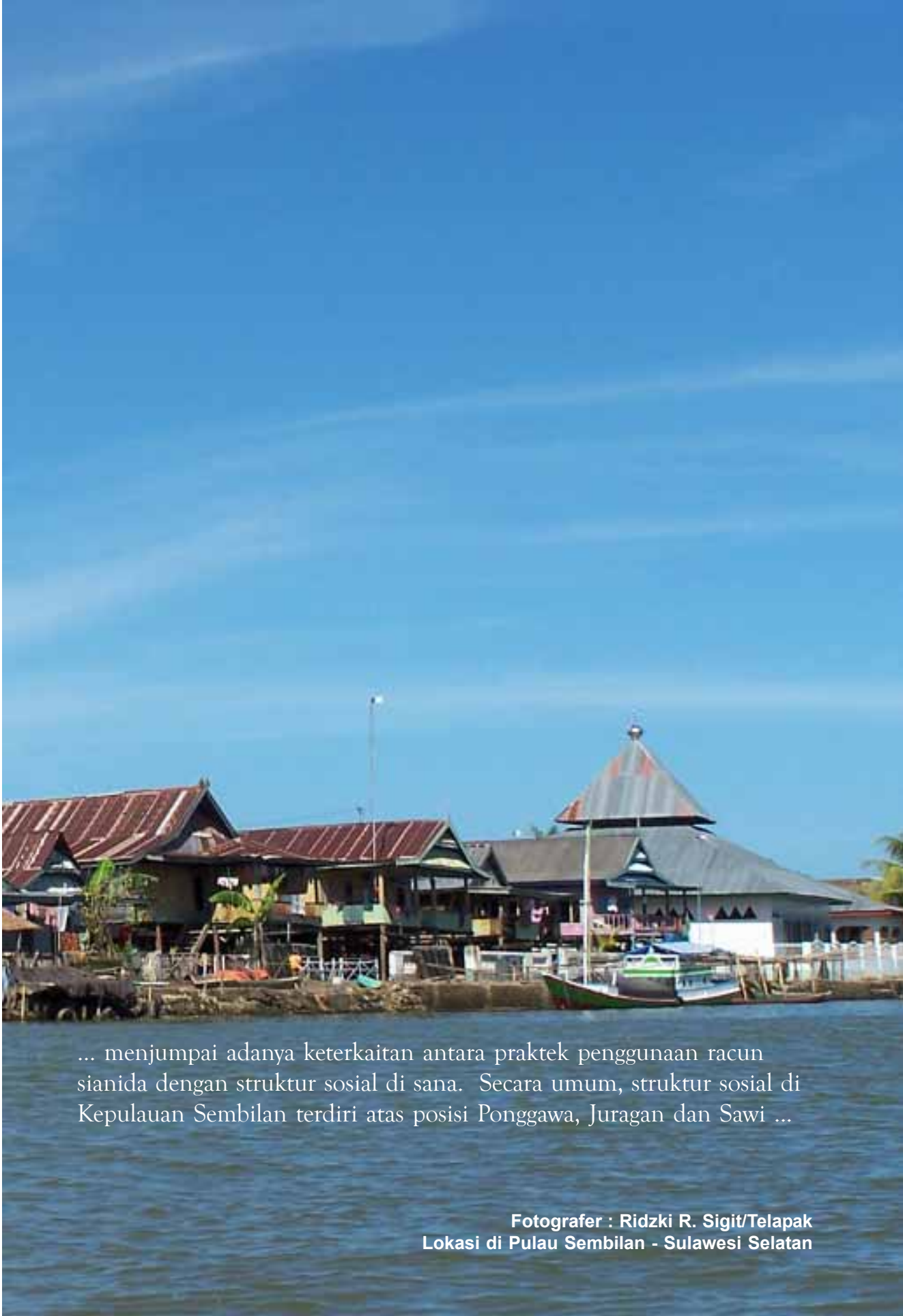
Kini, pengusahaan ikan hidup di Pulau Luang digantikan oleh seorang pengusaha lokal bernama Jack Miru. Ia adalah seorang putra daerah dari pulau tersebut yang dalam usaha bisnisnya bekerja sama dengan pengusaha ikan dari Tual bernama Ricky Tamnge. Berdasarkan pengakuan dari masyarakat setempat, pengusaha lokal ini menawarkan harga yang lebih tinggi dibanding tiga perusahaan terdahulu. Sekalipun demikian, kondisi ini belum tentu bisa dianggap sebagai sebuah upaya perbaikan. Hingga saat ini cukup sulit untuk dapat memilah-milah apakah sebuah usaha ikan hidup menggunakan racun sianida atau tidak. Dengan demikian upaya monitoring dan pengawasan terhadap usaha ini juga masih diperlukan, mengingat kawasan perairan di wilayah ini sangat rentan terhadap usaha-usaha perikanan yang merusak.



¹ Sasi adalah aturan adat di daerah Maluku yang mengatur pola dan tata cara pengelolaan sumberdaya alam, terutama hasil laut utama dan kelapa. Sasi ini dilengkapi juga dengan sanksi-sanksi bila ada yang melanggar aturan tersebut.

Ponggawa, Juragan dan Sawi di Pulau Sembilan





... menjumpai adanya keterkaitan antara praktek penggunaan racun sianida dengan struktur sosial di sana. Secara umum, struktur sosial di Kepulauan Sembilan terdiri atas posisi Ponggawa, Juragan dan Sawi ...

Fotografer : Ridzki R. Sigit/Telapak
Lokasi di Pulau Sembilan - Sulawesi Selatan



Fotografer : M. Imran Amin/Telapak
Lokasi di Gugusan terumbu karang Kepulauan Wakatobi - Sulawesi Tenggara



Di perairan barat daya Sulawesi Selatan, terdapat gugusan pulau-pulau kecil dikenal dengan nama Pulau Sembilan. Sesuai dengan namanya yang diadopsi dari logat masyarakat Bugis, gugusan pulau tersebut terdiri atas sembilan buah pulau-pulau kecil.³ Dengan karakteristiknya yang khas, kawasan perairan di gugusan pulau ini dikenal sebagai kawasan dengan potensi sumberdaya laut yang tinggi. Gugusan Pulau Sembilan memiliki hamparan terumbu karang yang cukup luas. Sangatlah wajar jika pada akhirnya kawasan ini juga menjadi salah satu sentra produksi ikan karang, teripang dan udang *lobster*.

Bersama sebuah LSM lokal di Makassar, Telapak telah melakukan sejumlah kegiatan pemantauan atas aktivitas penggunaan racun sianida dalam penangkapan ikan di gugusan Pulau Sembilan. Kegiatan

pemantauan dipusatkan pada sebuah pulau yang menjadi ibukota kelurahan di kepulauan tersebut, yaitu Pulau Kambuno. Pulau ini terletak di tengah-tengah gugusan kepulauan tersebut.

Sebagian besar masyarakat Kepulauan Sembilan menggantungkan hidupnya dari aktivitas pemanfaatan sumberdaya laut. Khusus di Pulau Kambuno, sebagian besar nelayan setempat telah lama

Ponggawa, Juragan dan Sawi

Ponggawa adalah pemilik modal dalam usaha ikan di Kambuno. Ia menjadi penyedia modal, peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam penangkapan ikan. Ia juga menyediakan peralatan pengepakan ikan (*packaging*) serta perlengkapan pendukung lainnya termasuk penampungan ikan (karamba).

Juragan adalah sebutan untuk kapten kapal penangkap ikan. Ia bertanggungjawab penuh atas kapal untuk membawa para nelayan mencapai lokasi target dan membawa pulang hasil tangkapan ke penampungan. Setelah tiba di penampungan, juragan juga berperan dalam melakukan pencatatan atas hasil tangkapan.

Sawi adalah sebutan untuk nelayan penangkap (buruh nelayan). Pada umumnya para sawi ini juga berperan sebagai tim penyelam. Dalam sebuah perahu penangkap, sawi yang bekerja dapat berjumlah 4 -5 orang. Dari keseluruhan hasil tangkapan, biasanya terdapat mekanisme sederhana dalam pembagian keuntungannya kelak. Pembagian keuntungan tersebut adalah sebagai berikut:

- 25% nilai hasil tangkapan akan diperuntukkan bagi pemilik modal sebagai pengganti biaya operasional.
- 75% nilai hasil tangkapan selanjutnya akan dibagi tiga bagian untuk ponggawa, juragan dan sawi.

³ Kepulauan Pulau Sembilan terdiri atas pulau Pulau Katindoang, Pulau Larea-rea, Pulau La Poi-Poi, Pulau Kanalo, Pulau Batanglampe, Pulau Kodingare, Pulau Kambuno, Pulau Leang-leang, dan Pulau Burung Loe.

menggunakan teknik penangkapan ikan dengan cara penyelaman. Teknik penyelaman ini adalah teknik yang seringkali digunakan untuk menangkap ikan karang. Seperti juga temuan-temuan Telapak mengenai praktik penggunaan sianida di tempat lain, maka teknik penyelaman di Kambuno ini pun terkait erat dengan penggunaan racun sianida untuk menangkap ikan karang. Masyarakat nelayan setempat di Pulau Kambuno, Telapak bersama mitra LSM lokal menjumpai adanya keterkaitan antara praktik penggunaan racun sianida dengan struktur sosial di sana. Secara umum, struktur sosial di Kepulauan Sembilan terdiri atas posisi Ponggawa, Juragan, dan Sawi. Dari ketiga posisi struktural tersebut, Ponggawa



© Telapak


memegang peranan penting dalam setiap kegiatan penangkapan ikan di Kambuno. Ponggawa lah yang menjadi pemodal pada kegiatan-kegiatan penangkapan ikan, seperti perahu/kapal, kompresor, alat selam dan modal operasional penangkapan. Sedangkan posisi Juragan dan Sawi tergolong posisi yang lebih rendah karena mereka hanya berperan sebagai operator lapangan. Juragan adalah nakhoda

kapal dan Sawi adalah pekerja kapal/penyelam.

Bila ditilik dari sisi keuntungan yang diperoleh, secara sederhana bisa dipastikan bahwa Ponggawa menarik keuntungan yang terbesar. Sawi hanya memperoleh bagian terkecil dari usaha penangkapan ikan tersebut. Sawi bahkan seringkali harus menanggung dampak langsung dari upaya penangkapan ikan ini. Pada umumnya para sawi terjerat hutang yang berkepanjangan dari Ponggawa dan memperoleh resiko penyelaman secara langsung. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan oleh Telapak dan mitra LSM lokal, diketahui setidaknya telah ada 200 orang sawi penyelam yang terganggu kesehatannya akibat melakukan penyelaman dengan kompresor.



© Telapak
Foto korban penyelam kompresor

A photograph capturing a serene sunset over a body of water. The sun is a bright, glowing orb positioned just above the horizon, casting a warm, golden light across the sky and reflecting on the water's surface. The sky is filled with soft, wispy clouds, some of which are illuminated by the setting sun, creating a palette of oranges, yellows, and pinks. In the foreground, the dark silhouettes of palm trees and other tropical foliage frame the left side of the image. In the background, several traditional wooden boats, possibly outriggers, are visible on the water, their forms softened by the low light. The overall mood is peaceful and contemplative.

..... seluruh kegiatan dilakukan sebagai terjemahan sederhana dari visi Telapak untuk mewujudkan pengelolaan sumberdaya alam hayati yang berkeadilan.

Fotografer : M. Taufik Wahab/Telapak
Lokasi di Pantai Les - Bali

Keadilan antar Generasi dan antar Unsur Alam



Setumpuk permasalahan turunnya kualitas ekosistem terumbu karang Indonesia beserta dampak langsung yang ditimbulkan pada kehidupan nelayan tradisional ini mendorong Telapak untuk berusaha mengupayakan perbaikan. Sebagai sebuah organisasi lingkungan non-pemerintah, semenjak didirikannya Telapak telah melakukan berbagai upaya perbaikan di lawas pesisir dan kelautan Indonesia. Telapak memulai upaya perbaikan ini dari kegiatan pemantauan praktek penggunaan racun sianida di beberapa kawasan laut di Indonesia sejak tahun 1998. Kegiatan pemantauan tersebut dilakukan melalui kerja sama pemantauan bersama sejumlah LSM lokal di Indonesia. Pada prakteknya di lapangan, Telapak menggunakan metode investigasi dalam pemantauan kegiatan-kegiatan penggunaan racun sianida tersebut. Inisiatif pemantuan yang dikembangkan Telapak ini pada akhirnya berbuah menjadi sebuah jaringan kerjasama LSM untuk pesisir dan laut (Jaring PELA). Sementara itu Telapak sendiri juga mengembangkan sebuah program pemantauan praktek penangkapan ikan dengan cara merusak (*destructive fishing*) yang dikenal dengan istilah ProMOLA (Program Monitoring Laut).



Fotografer : M. Imran Amin/Telapak
Lokasi di Pulau Sembilan - Sulawesi Selatan

Pada taraf lanjut, masih bersama LSM lokal di berbagai tempat, Telapak juga melakukan serangkaian kegiatan pendampingan nelayan tradisional pengguna racun sianida. Kegiatan pendampingan ini dilakukan sebagai bagian dari inisiatif Telapak untuk memastikan terjadinya perbaikan cara tangkap dari tingkat paling bawah. Telapak juga melakukan fasilitasi terjadinya peluang pasar untuk hasil tangkapan yang bebas sianida dan sejumlah pelatihan bagi nelayan tradisional. Telapak berkeyakinan bahwa perubahan tersebut hanya dapat terjadi jika nelayan tradisional yang selama ini menjadi pelaku lapangan dalam praktek penangkapan ikan dengan cara merusak menjadi agen utama perubahan yang dimaksud.

Berikut adalah beberapa kegiatan utama yang dilakukan oleh Telapak pada kerangka perubahan tersebut. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan sebagai terjemahan sederhana dari visi Telapak untuk mewujudkan pengelolaan sumberdaya alam hayati yang berkeadilan. Adil antar generasi dan antar unsur alam.

Ikan Hias yang (akhirnya) Terbebas dari Sianida di Desa Les

Bersama dengan Yayasan Bahtera Nusantara (YBN), Telapak telah melakukan hampir seluruh rangkaian kegiatan dalam upaya perbaikan pengelolaan persisir dan laut di Desa Les, Kecamatan Tejakula-Bali. Pada awalnya Telapak bersama YBN melakukan kegiatan pemantauan atas praktek penggunaan sianida dalam penangkapan ikan hias karang di sana. Pada tahap selanjutnya, melalui pola pendekatan kemasyarakatan akhirnya Telapak/YBN melakukan sejumlah kegiatan pendampingan nelayan tradisional di sana untuk merubah cara tangkap mereka. Beberapa kegiatan lapangan yang selanjutnya dilakukan adalah pelatihan cara tangkap bebas sianida, penanganan ikan hias hasil tangkapan dan fasilitasi pemasaran produk ikan hias tersebut.





... nelayan tradisional setempat bersepakat untuk membentuk sebuah kelompok nelayan bebas sianida dengan nama Mina Bhakti Soansari ...

Pada tahun 2001, nelayan tradisional setempat bersepakat untuk membentuk sebuah kelompok nelayan bebas sianida dengan nama Mina Bhakti Soansari. Untuk memperbaiki kondisi ekosistem terumbu karang yang telah rusak sebelumnya, Telapak/YBN memfasilitasi kegiatan transplantasi karang bersama kelompok nelayan tersebut. Kini, Mina Bhakti Soansari bahkan telah mengembangkan sebuah kegiatan ekoturisme yang bekerjasama dengan sebuah perusahaan wisata selam (*dive operator*) di Denpasar. Lebih jauh, kelompok nelayan ini juga mengembangkan pemasaran produk ikan hias bebas sianida secara mandiri

dengan mendirikan sebuah perusahaan eksportir ikan hias bernama PT. Bahtera LEStari. Perusahaan ini pada akhirnya telah berhasil melakukan ekspor perdananya di tahun 2003.

Dengan kemajuan yang terjadi di Les tersebut, menyebabkan masyarakat nelayan setempat mulai dikenal di berbagai kalangan, baik di sektor swasta, pemerintah daerah dan pusat, bahkan hingga lembaga internasional. Kemajuan ini tentu saja tidak serta merta menjadi sebuah ujung akhir dari kesuksesan. Kekuatan masyarakat setempat menjadi syarat utama agar posisi tawar masyarakat dalam menghadapi segala hal introduksi baru dari

luar semakin berimbang. Banyaknya tawaran-tawaran baru yang datang dari luar membutuhkan kemampuan khusus dari masyarakat agar tidak mudah terbawa arus yang tidak sesuai dengan keinginan dan cita-cita dari masyarakat itu sendiri.

**Menuju
Pengelolaan
Laut dan
Pesisir
Terpadu di
Kep. Sembilan**



© Telapak



© Telapak

Seperti halnya daerah lain, Telapak mulai mengenal wilayah Kepulauan Sembilan melalui kegiatan pemantauan praktek penangkapan ikan dengan racun sianida. Bekerjasama dengan BLPM Lakpesdam, sebuah LSM lokal di Makassar, Telapak selanjutnya melakukan kegiatan pendampingan dan pengorganisasian nelayan tradisional pengguna sianida di sana.

Lakpesdam juga memfasilitasi kegiatan kunjungan para nelayan tradisional dari Desa Les di Bali ke wilayah kepulauan ini. Kunjungan nelayan ini dimaksudkan untuk menyediakan media berbagi pengalaman sesama nelayan yang pernah menjadi pengguna racun sianida. Dengan kunjungan ini diharapkan ada pembelajaran bersama diantara nelayan

tradisional tentang untung rugi penangkapan ikan dengan menggunakan racun sianida. Peluang kerja sama diantara mereka di kemudian hari juga dimungkinkan dari kunjungan ini. Dengan demikian setidaknya ada upaya bersama untuk meraih kemandirian dalam mengelola sumberdaya laut.

Kegiatan lain yang juga dilakukan oleh Telapak/ Lakpesdam di kepulauan ini adalah pelatihan cara penangkapan ikan yang ramah lingkungan. Kegiatan pelatihan yang dimulai pada bulan Desember 2003 lalu ternyata memperoleh tanggapan yang sangat positif dari masyarakat setempat.

Setelah kegiatan pengorganisasian, kunjungan nelayan, dan pelatihan cara tangkap ramah lingkungan, Lakpesdam juga sedang memfasilitasi kegiatan transplantasi karang oleh nelayan setempat untuk keperluan perbaikan ekosistem terumbu karang. Perbaikan terumbu karang ini selanjutnya akan diikuti dengan kegiatan fasilitasi pengelolaan terintegrasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil (*Integrated Coastal and Small Island Management*) yang melibatkan semua pihak di wilayah kepulauan Sembilan yang difasilitasi oleh Telapak, Lakpesdam dan INCoM.

Profil PT. Bahtera LEStari

PT Bahtera LEStari merupakan keberhasilan dari inisiatif kolaborasi antara : Yayasan Bahtera Nusantara, sebuah LSM yang berbasis di Denpasar- Bali yang dimulai sejak tahun 1999, PROMOLA, sebuah jaringan kerja LSM untuk isu *destructive fishing* di Indonesia yang dikoordinir oleh Telapak, sebuah LSM yang berbasis di Bogor sejak 1998, serta "*Coral Reef Restoration and Establishment of Sustainable, Community-based Ornamental Fish Business*" yang didukung GEF-SGP, sejak Juni 2002, untuk melakukan intervensi dalam pengelolaan industri ikan hias di Indonesia.

PT. Bahtera LEStari memadukan beberapa tujuan dan kepentingan *stakeholder* industri ikan hias dengan perhatian utamanya untuk memfasilitasi kebutuhan dan kepentingan masyarakat Desa Les yang terlibat dalam industri ikan hias, yang hingga saat ini terwakili oleh kelompok nelayan ikan hias Mina Bhakti Soansari. Tujuan dari PT Bahtera LEStari sejalan dengan tujuan dari kelompok nelayan tersebut yakni :

1. Memperbaiki kesejahteraan nelayan ikan hias setempat
2. Menyediakan sebuah dasar yang legal bagi bisnis ikan hias masyarakat, dan
3. Menjaga kelestarian ekosistem laut khususnya terumbu karang.

PT Bahtera LEStari mempunyai kedudukan yang unik karena memberikan suasana yang mendukung tercapainya sebuah partisipasi penuh dari para stakeholder penting di antara masyarakat nelayan dengan para pemimpin lokal di Desa Les. Pembentukan perusahaan ini dilakukan melalui beberapa pertemuan dan kerja-kerja sosial antara anggota kelompok nelayan, pengumpul (juragan), ketua-ketua adat, pemimpin lokal, administrasi desa, aktivis LSM, pakar serta konsultan bisnis. Dari pertemuan rutin, tercapai kesepakatan untuk mendirikan sebuah perusahaan eksportir ikan hias, aturan kepemilikan perusahaan, serta rencana bisnis perusahaan. Selanjutnya proses legalisasi dilakukan pada bulan Desember 2002 dihadapan notaris John K. Mulya di Denpasar (No. Akta Notaris : 105, tanggal 19 Desember 2002). Perusahaan ini juga selanjutnya dilengkapi dengan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP: 02.217.737.2-903.000) pada tanggal 27 Januari 2003.

PT Bahtera LEStari mempunyai tiga jalur usaha yakni; eksportir ikan hias, marine ekoturisme, dan konsultan manajemen pengelolaan pesisir dan laut. Ketiga bidang tersebut dibuat berdasarkan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan pengelolaan pesisir dan laut, dengan menonjolkan kelebihanannya sebagai perusahaan yang berbasiskan kepada masyarakat lokal.

Usaha Ikan Hias

Nelayan ikan hias di desa Les merupakan penghasil ikan hias yang posisinya sangat penting di Indonesia. Sedikitnya terdapat 30 perusahaan eksportir ikan hias yang berada di Bali dan kesemuanya tergantung pada suplai ikan dari lebih 100 nelayan ikan hias yang ada di desa Les. Hal ini menunjukkan salah satu kekuatan dari posisi PT Bahtera LEStari dalam kapasitas produksinya. Nelayan ikan hias desa Les mencari ikan hias di daerah perairan mereka dan juga di daerah lain seperti Sulawesi, Lombok, Bima dan Flores. Keberagaman tempat pengambilan ini akan menjamin PT Bahtera LEStari mempunyai akses pada beragam jenis ikan hias yang merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah perusahaan eksportir ikan hias. PT Bahtera LEStari saat ini juga sedang dalam proses pengembangan jaringan kepada para nelayan ikan hias dari daerah lain dengan mengambil replikasi model yang telah dikembangkan di desa Les. Pendekatan yang sangat elegan dari perusahaan ini akan menjamin keberlangsungan suplai ikan dari daerah-daerah lain yang telah dikembangkan untuk mensuplai ikan kepada perusahaan, jika nelayan Les karena beberapa alasan tidak bisa mensuplai ikan-ikan tersebut. Pada semua daerah pengambilan, PT Bahtera LEStari mengembangkan sebuah sistem pengelolaan kawasan yang berbasis masyarakat, diantara beberapa hal yang dikembangkan yaitu wilayah boleh menangkap, wilayah perlindungan/tidak boleh menangkap dan wilayah rehabilitasi. Sejalan dengan model ini monitoring dan penegakan kebijakan lokal dipadukan dalam sistem yang dikembangkan oleh perusahaan ini untuk menjamin agar ikan-ikan yang diperdagangkan dihasilkan dari ekosistem terumbu karang yang sehat dan yang lebih baik. PT Bahtera LEStari adalah yang pertama, dan sejauh ini belum ada yang

mengikuti, menjadi sebuah perusahaan pengeksport ikan hias yang bebas dari sianida (racun penangkap ikan hias). Tujuan dari misi ini adalah untuk menghasilkan produk yang ramah lingkungan, menjamin ikan-ikan yang berasal dari daerah-daerah yang dikelola dengan baik serta untuk menjamin penanganan ikan sesuai dengan standar internasional. PT Bahtera LESTari mencapai tujuan ini setelah hampir 2 tahun melakukan penelitian, perencanaan, pelatihan, dan pengembangan bisnis. Inisiatif ini diambil dengan memperhatikan kenyataan bahwa praktek penangkapan ikan hias dengan sianida masih menjadi cara umum yang dipakai di Indonesia maupun beberapa daerah lain di Asia-Pasifik, yang jelas-jelas sangat berdampak kepada degradasi lingkungan. Sistem yang dikembangkan oleh inisiator PT Bahtera LESTari ini tidak hanya memberikan sumbangan terhadap pengurangan tekanan kepada ekosistem laut tetapi juga terbukti memberikan hasil yang lebih baik secara ekonomi.

Fotografer : Ridzki R. Sigit/Telapak
Lokasi di Teluk Kendari - Sulawesi Tenggara

telapak & Kebijakan Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut



Foto-foto © Telapak





... dengan terbentuknya organisasi-organisasi nelayan yang kuat, diharapkan akan terjadi proses perluasan partisipasi nelayan dalam kebijakan pesisir dan laut di tingkat lokal maupun nasional ...

Fotografer : M. Imran Amin/Telapak
Lokasi di Kepulauan Rinca - Flores

Perubahan Kebijakan Pesisir dan Laut

Sejak awal berdirinya, Telapak telah secara aktif melakukan upaya-upaya menuju terciptanya pengelolaan sumberdaya laut yang berkeadilan. Ketidakadilan pengelolaan sumberdaya laut di Indonesia terjadi karena belum adanya kebijakan yang terintegrasi dan dibangun dari proses-proses pelibatan semua pihak terkait khususnya masyarakat lokal yang tergantung langsung dengan keberadaan sumberdaya tersebut. Kebijakan yang ada hanya mementingkan pendapatan besar kepada kelompok-kelompok tertentu. Di negara ini tidak dijumpai adanya satu kebijakan payung yang menjadi acuan untuk pengelolaan di wilayah pesisir dan laut. Akibatnya kegiatan eksploitasi sumberdaya laut berjalan sangat intensif tanpa adanya ukuran pengelolaan yang adil

dan berkelanjutan. Hal inilah yang sejak lama telah mendapat perhatian besar dan fokus perjuangan advokasi Telapak untuk melakukan perubahan terhadap produk-produk kebijakan yang ada.

Bersama dengan pemerintah dan beberapa LSM di Indonesia, Telapak menggulirkan sebuah wacana untuk terbangunnya sistem pemerintahan yang menempatkan isu-isu kelautan sebagai isu yang krusial. Adanya sebuah departemen khusus yang mengurus masalah kelautan dan perikanan adalah salah satu usulan konkritnya. Ketika Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjadi sebagai Presiden Republik Indonesia, akhirnya guliran wacana tersebut mulai disikapi oleh Pemerintah dengan dibentuknya Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP).

© Telapak





© Telapak

... Bersama dengan pemerintah dan beberapa LSM di Indonesia, Telapak menggulirkan sebuah wacana untuk terbangunnya sistem pemerintahan yang menempatkan isu-isu kelautan sebagai isu yang krusial ...



© Telapak

Kemauan politik Pemerintah ini di satu sisi merupakan sebuah titik cerah, namun tentu saja hal ini masih belum dapat berarti apa-apa tanpa adanya penerjemahan dalam produk perundang-undangan. Dalam kerangka mengawal proses inilah Telapak kemudian melakukan pendampingan pada departemen baru ini. Pengawasan proses ini dilakukan dengan kesadaran penuh untuk menghindarkan produk-produk kebijakan yang dihasilkan tidak menyimpang dari tujuan pengelolaan

sumberdaya alam hayati yang berkeadilan. Terhindar dari penyalahgunaan dan penyimpangan atas isi dan proses penyusunan perundangan terhadap aspirasi masyarakat. Untuk upaya ini Telapak bekerja sama dengan jaringan LSM untuk kelautan (Jaring PELTA) dan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) untuk mengembangkan proses konsultasi publik atas produk perundangan yang dihasilkan di setiap propinsi di Indonesia.

Pengembangan CBCRM-ICM di Indonesia

Pengelolaan sumberdaya pesisir berbasis masyarakat (*Community-Based Coastal Resources Management CBCRM*) dan pengelolaan pesisir terpadu (*Integrated Coastal Management ICM*) telah dipromosikan sebagai pilihan terbaik untuk menangani masalah-masalah yang terjadi di wilayah pesisir. Salah satu kegiatan yang dibutuhkan dalam kerangka CBCRM-ICM ini adalah serangkaian pelatihan untuk mengimplementasikannya di lapangan.

Berdasarkan hal ini, sejak tahun 1999, Telapak bekerja sama dengan beberapa pihak baik dari instansi pemerintah (DKP dan Bappedal), perguruan tinggi (PKSPL-IPB) dan LSM (Jaring PELA, PUTER, TNC, Terangi, dan Yayasan Pesut) mulai

mengembangkan sebuah program pelatihan mengenai ICM kepada para pihak terkait di beberapa daerah agar memahami bagaimana pengelolaan yang terintegrasi tersebut dilakukan. Pelatihan ini melibatkan masyarakat sebagai bagian dari perencanaan dan pelaksanaannya. Hingga saat ini program ini telah menyelenggarakan 5 kali pelatihan yang dilanjutkan dengan pembuatan rencana singkat tentang pengelolaan pesisir dan laut di setiap daerah. Beberapa daerah yang telah mendapat kegiatan pelatihan ini adalah Kabupaten Sumenep, Kecamatan Pulau Sembilan di Sulawesi Selatan, Kecamatan Tejakula di Bali, Kecamatan Penajam di Kaltim dan Kecamatan Bojonegoro di Banten.





© Telapak



© Telapak



© Telapak

Perluasan Partisipasi Nelayan dalam Kebijakan Laut dan Pesisir



© Telapak

Salah satu kegiatan yang dibutuhkan dalam kerangka CBCRM-ICM ini adalah serangkaian pelatihan untuk mengimplementasikannya di lapangan.

Menimba pengalaman dalam kedekatan dengan komunitas nelayan pada isu pesisir dan kelautan membawa Telapak pada sebuah keinginan untuk berbuat lebih dalam memfasilitasi ruang partisipasi publik pada isu tersebut. Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir ini mulai mengupayakan dan mengembangkan terwujudnya sebuah gerakan nelayan untuk memperjuangkan nasib dan kepentingan mereka. Hal ini didasari atas pemahaman bahwa perubahan nasib nelayan hanya dapat diperjuangkan

jika masyarakat nelayan itu sendiri mampu berjuang dan tidak hanya bergantung pada perjuangan pihak lain. Upaya ini dilakukan oleh Telapak melalui berbagai kegiatan baik melalui program internal maupun melalui jaringan yang ada, seperti Jaring PELA dan Indonesian People's Forum (IPF). Dengan terbentuknya organisasi-organisasi nelayan yang kuat, maka diharapkan akan terjadi proses perluasan partisipasi nelayan dalam kebijakan pesisir dan laut di tingkat lokal maupun nasional.



© Telapak



© Telapak






© Telapak



© Telapak





*“kami ada untuk mewujudkan
visi pengelolaan sumberdaya
alam hayati yang adil...”*



Keterangan lebih lanjut dapat menghubungi :

telapak

Jl. Palembang III No. 1-3 Taman Yasmin Sektor V

Bogor 16112, Indonesia

Tel (+62) 251 7159 902; (+62) 21 9154 296

Email : info@telapak.org; www.telapak.org